

**REPRESENTASI PEREMPUAN MASKULIN DALAM FILM MENCURI RADEN
SALEH KARYA ANGGA DWIMAS SASONGKO**

Urimiana Yolanda Christin, Joyo Nur Suryanto Gono, Sunarto

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 7465407
Faksimile (024) 7465405 Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> / Email fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The construction of women in society with the existence of feminine and masculine characters in the midst of a patriarchal culture then seems to provide restrictions and place women in a subordinate position. Women are labeled with feminine traits as weak people under men who are considered superior with the label of masculine traits. This phenomenon then becomes the background of this research, based on the theoretical stand point in the critical paradigm by using the method of analyzing the five codes of Roland Barthes' semiotic lexia reading. The results of this study indicate that the female characters in Stealing Raden Saleh are portrayed masculine by having dominant, confident, strong, and assertive traits. These traits are the traits of masculine characters. This depiction defies the myth that develops in society if women are figures who are required to have feminine traits and become weak people under the masculine domination of men. When women are constructed in a masculine way and have traits of masculine characters, they can be called masculine women and androgynous individuals. An androgynous individual is an individual who has both masculine and feminine traits at the same time.

Keywords : Women; Masculinity, Androgyny

ABSTRAK

Konstruksi perempuan dalam masyarakat dengan adanya karakter feminin dan maskulin di tengah budaya patriarki kemudian seolah memberikan batasan dan menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Perempuan dilabeli dengan sifat feminin sebagai kaum yang lemah di bawah laki-laki yang dianggap superior dengan label sifat maskulin. Fenomena inilah yang kemudian menjadi latar belakang penelitian ini, berlandaskan pada landasan teori stand point dalam paradigma kritis dengan menggunakan metode analisis lima kode pembacaan semiotika Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa karakter perempuan dalam film Mencuri Raden Saleh digambarkan secara maskulin dengan memiliki sifat-sifat dominan, percaya diri, kuat, dan tegas. Sifat-sifat tersebut merupakan sifat-sifat yang dimiliki oleh karakter maskulin. Penggambaran ini menentang mitos yang berkembang di masyarakat jika perempuan adalah sosok yang diharuskan memiliki sifat feminin dan menjadi sosok yang lemah di bawah dominasi maskulinitas laki-laki. Ketika perempuan dikonstruksikan secara maskulin dan memiliki sifat-sifat karakter maskulin, maka ia dapat disebut sebagai perempuan maskulin dan individu androgini. Individu androgini adalah individu yang memiliki sifat-sifat maskulin dan feminin secara bersamaan.

Kata Kunci : Perempuan; Maskulinitas; Androgini

PENDAHULUAN

Tak hanya soal penampilan fisik dan gaya hidup, perempuan selama ini dijatuhkan berbagai perspektif yang dibentuk oleh lingkungan. Apa yang kita lihat pada media merupakan cerminan bagaimana sebuah kondisi sosial berlangsung sebagai realitas dalam masyarakat, dalam hal ini khususnya menyangkut seorang perempuan. Masyarakat seringkali memandang perempuan dengan stereotip negatif. Perempuan digambarkan sebagai kalangan minoritas, kaum subordinat yang memiliki derajat seolah-olah lebih rendah dari pada kaum laki-laki. Laki – laki dianggap sebagai kaum yang lebih dominan daripada perempuan. Perempuan kerap kali mendapat perlakuan diskriminasi di tengah masyarakat. Perempuan haruslah memiliki sikap feminim dan seorang laki-laki memiliki sifat maskulin. Sikap feminim terkait dengan kelembutan, empati, kebaikan, kesabaran, dll. Sedangkan sifat maskulin seringkali dikaitkan dengan sifat yang keras dan kuat, serta kekuatan fisik laki-laki. Representasi dan peran perempuan menjadi daya tarik tersendiri dalam media, tak terkecuali dunia perfilman. Film merupakan cara penggambaran kembali realitas yang paling dekat atau serupa dengan keadaan aslinya. Sebuah film dianggap sukses jika dapat menembus jumlah penonton yang banyak,

banyak dibicarakan orang, atau yang pada masa sekarang ini disebut sebagai sesuatu yang viral. Media memiliki tanggung jawab untuk menafsirkan cerita dengan cara yang konsisten dengan nilai dan kebenaran budaya yang lebih penting dengan bijaksana. Merefleksikan dan membangun makna cerita dari apa yang orang katakan tentang kita dan budaya kita. Praktik mengembangkan makna bersama antara media massa dan khalayaknya dikenal sebagai komunikasi massa. “Komunikasi adalah proses simbolik dimana realitas dibentuk, dipertahankan, diperbaiki, dan diubah,” tulis James W. Carey (1975). Budaya kita dibangun di atas komunikasi. Komunikasi, khususnya komunikasi massa, digunakan untuk menciptakan dan memelihara budaya secara umum.

Angga Dwimas Sasongko, sutradara muda alumni Universitas Indonesia yang merupakan salah satu sutradara kenamaan Indonesia mencoba membawa genre baru pada dunia perfilman Indonesia. Film baru yang dirilis perdana pada tanggal 25 Agustus 2022 dengan judul *Mencuri Raden Saleh*, membawa warna baru sebagai film bergenre heist. Heist adalah salah satu jenis pada genre film kejahatan yang menampilkan aksi perampokan. Film dengan genre heist umumnya banyak menampilkan kemampuan, kecerdikan, dan juga keberanian seorang atau sekelompok

penjahat serta para perampok yang pintar dalam melangsungkan aksi jahatnya (Sabandar, 2022). Film ini turut menghadirkan para tokoh perempuan sebagai pemerannya. Film ini bercerita tentang enam orang pemuda yang akhirnya bergabung menjadi sebuah tim untuk menyelesaikan misi menukar lukisan Penangkapan Pangeran Diponegoro yang asli karya Raden Saleh dengan lukisan palsu yang telah dibuat semirip mungkin. Tokoh perempuan dalam film Mencuri Raden Saleh diwakili oleh Sarah, seorang mahasiswa yang merupakan atlet bela diri. Fella, seorang mahasiswa yang dikenal sebagai bandar judi. Sita, seorang polisi pengamanan dan penyelidikan.

Penelitian ini berfokus pada penggambaran tokoh perempuan pada film Mencuri Raden Saleh dengan mengacu pada unsur naratif yang mendasari setiap adegan dalam film. Tokoh Sarah yang digambarkan sebagai perempuan jago bela diri namun dijadikan umpan untuk mendekati putra Permadi dan tokoh Fella yang digambarkan sebagai seorang anak yang kurang mendapat perhatian orang tua hingga cerdik menjadi seorang perempuan yang senang berjudi. Serta Sita, yang merupakan seorang perempuan anggota kepolisian. Tokoh Sarah, Fella dan Sita akan mewakili bagaimana perempuan dengan karakter maskulin digambarkan dan direpresentasikan dalam film Mencuri

Raden Saleh yang disebut-sebut menjadi film dengan genre *heist* pertama di Indonesia. Di mana genre film ini lebih identik dengan laki-laki. Bagaimana kedua tokoh ini mewakili penggambaran realitas perempuan maskulin dalam film sebagai salah satu produk komunikasi massa. Bagaimana film sebagai salah satu produk media massa merefleksikan dan membangun makna cerita dari apa yang orang katakan tentang perempuan dan bagaimana budaya kita melihat seorang perempuan dalam realitas sehari-hari yang digambarkan melalui tampilan film.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini disusun dengan tujuan menjawab pertanyaan dan memberikan penjelasan dari hasil analisis nantinya terkait bagaimana representasi perempuan dengan karakter maskulin pada film Mencuri Raden Saleh karya Angga Dwimas Sasongko serta memberikan gambaran umum representasi perempuan dalam film berdasar pada lima kode pembacaan leksia menurut teori semiotika Roland Barthes.

KERANGKA TEORITIS

Paradigma Kritis

Guba (1990) dalam Denzin dan Lincoln (2009) memberikan pengertian bahwa paradigma adalah kumpulan keyakinan inti yang berfungsi sebagai panduan untuk

bertindak. Eksistensi suatu penelitian didasarkan pada paradigmanya. Dilakukannya sebuah penelitian bertujuan menjawab pertanyaan penelitian dengan analisis dan data spesifik yang diperoleh. Paradigma dipakai menjadi alat analisis guna memahami tingkat hubungan antara doktrin dan perilaku masyarakat (Denzin, 2009).

Paradigma yang menjadi dasar dari penelitian ini adalah paradigma kritis. Paradigma ini dipengaruhi oleh gagasan dari Karl Marx. Paradigma kritis didasarkan pada asumsi bahwa ada kekuatan laten dalam masyarakat yang cukup kuat untuk mengatur proses komunikasi publik. Mendefinisikan ilmu komunikasi sebagai proses yang berupaya secara kritis untuk mengungkap struktur sebenarnya di balik ilusi yang muncul di dunia material, dengan tujuan membantu pembentukan kesadaran sosial agar lebih baik dan mengubah kondisi kehidupan manusia. Penelitian dalam paradigma kritis memiliki beberapa karakteristik: percaya bahwa refleksi dan kritik adalah metode yang mampu menciptakan pengetahuan yang tidak melalui observasi; tidak hanya sekedar data kuantitatif dan kualitatif; ideologi dan kekuasaan adalah pengalaman sosial; tujuan penelitian adalah untuk perubahan sosial.

Standpoint Theory

Standpoint Theory membahas konteks "kurangnya kekuatan dalam masyarakat" atau kurangnya kekuatan perempuan dalam kehidupan sosial. Intinya adalah mengkritik dominasi laki-laki, institusi patriarki, dan ideologi (Krolokke & Sorensen, 2006). Standpoint adalah sudut pandang dari mana kita dapat mengamati dunia. Apa pun sudut pandang kita, penempatannya cenderung menyoroiti beberapa aspek lanskap sosial dan alam sambil menyembunyikan aspek lainnya.

Sandra Harding dan Julia Wood berpikir sebagai ahli teori sudut pandang, menyatakan bahwa "kelompok sosial tempat kita berada dengan kuat membentuk apa yang kita alami dan ketahui serta bagaimana kita memahami dan berkomunikasi dengan diri kita sendiri, orang lain, dan dunia." Sudut pandang kita memengaruhi pandangan dunia kita. Kata-kata sudut pandang, perspektif, pandangan, dan posisi, semuanya merupakan sinonim dari sikap. Para ahli teori sudut pandang melihat perbedaan penting antara pria dan wanita. Wood tidak menghubungkan perbedaan gender dengan biologi, naluri keibuan, atau intuisi perempuan. Sejauh perempuan berbeda dengan laki-laki, ia melihat perbedaan itu sebagian besar sebagai hasil dari ekspektasi budaya dan perlakuan yang diterima masing-masing dari setiap orang.

Asumsi – asumsi teori standpoint menurut Hartsock (2007) adalah; (1) Kehidupan material (*material life*) atau status kelas akan membentuk dan membatasi pemahaman tentang hubungan sosial. (2) Ketika kehidupan material dibentuk untuk dua kelompok dengan menggunakan dua hal yang bertolak belakang, maka pemahaman pada masing-masing pihak juga akan saling bertolak belakang. Ketika ada kelompok dominan dan subordinat, maka pemahaman pada kelompok dominan akan berat sebelah dan membahayakan. (3) Pendapat kelompok terkemuka akan membentuk hubungan yang dipaksa untuk diikuti oleh semua kelompok. (4) Pandangan kelompok yang teraniaya mewakili perjuangan. (5) Pemahaman kelompok tertindas tentang ketidakadilan dalam hubungan kelompok akan mengarah pada “dunia” yang lebih baik.

Gender dan Feminisme Postmodern

Gender adalah bagian dari peran sosiokultural berbasis jenis kelamin yang dimanifestasikan ketika seseorang dilahirkan dengan jenis kelamin tertentu, baik laki-laki maupun perempuan. Identitas gender tidak sealami jenis kelamin karena identitas gender hanya terjadi ketika seseorang secara alami dilahirkan dengan jenis kelamin tertentu (Rokhmansyah, 2016). Gender berfungsi sebagai penentu

pengalaman hidup yang dijalani. Seksualitas, hubungan, dan kapasitas seseorang untuk berpikir dan bertindak secara mandiri semuanya dipengaruhi oleh gender yang mereka miliki. Akan jadi apa seseorang di masa depan tergantung pada gender. Berbicara soal gender dan kedudukan perempuan tidak terlepas dari adanya teori feminisme. Feminisme merupakan bentuk gerakan sosial yang memiliki tujuan untuk membangun serta mencapai kesetaraan gender di segala aspek, mulai dari politik, ekonomi, ranah pribadi, hingga lingkup sosial untuk wanita terhadap laki-laki. Bagi Kristeva (dalam Tong 2004, 300) tulisan “feminin” yang berasal dari seorang laki-laki akan lebih memiliki potensi revolusioner jika dibandingkan tulisan feminin oleh perempuan. Tatanan kebudayaan mungkin akan menjadi lebih terganggu ketika seorang laki-laki berbicara sebagai perempuan, dibandingkan jika seorang perempuan berbicara sebagai laki-laki (Tong, 2004).

Feminisme postmodern adalah gerakan feminisme yang menyerukan kepada perempuan untuk menciptakan wacana atau cerita yang bermakna, pesan yang bernilai agar perempuan bisa setara. Menciptakan pesan yang membentuk perempuan menjadi setara, seperti menunjukkan bahwa perempuan juga bisa memimpin, perempuan berani melawan

penindasan, perempuan bisa berkata "tidak!" dan menolak ketika tubuhnya hanya dijadikan objek oleh laki-laki.

Representasi

Representasi perempuan dalam media seringkali hanya dijadikan pelengkap atau pengisi kekurangan dan memiliki partisipasi yang sedikit dalam suatu pengambilan keputusan. Representasi dapat dijelaskan dengan bagaimana sesuatu digambarkan atau dilambangkan; tatapan menggambarkan dan tindakan melihat, biasanya dari sudut pandang penonton. Stuart Hall (1997:15) mengklaim bahwa pengembangan pengertian makna dalam pikiran melalui bahasa yang menghubungkan konsep dan bahasa yang mengubah objek, orang, atau peristiwa dunia nyata menjadi imajiner dapat dikenal sebagai representasi. Ketika kita menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan sesuatu yang penting kepada orang lain, kita dikatakan mewakili. Representasi dengan kaitannya dalam semiotik adalah bentuk penggunaan tanda untuk menjelaskan bentuk realitas yang umumnya ditangkap oleh mata sebagai salah satu indera manusia (Hall, 1997).

Film

Film terus merekam realitas yang ada dan berkembang di dalam suatu masyarakat dan kemudian memroyeksikannya ke dalam

layar (Sobur, 2009). Film sangat berpengaruh terhadap pembentukan pandangan masyarakat. Film juga termasuk sarana berkomunikasi berbentuk audiovisual yang menampilkan representasi dari realitas sosial. Oleh karena itu, film memuat berbagai simbol dan tanda untuk menyampaikan pesan dalam berkomunikasi, karena hal ini lah film dapat menjadi salah satu kajian komunikasi yang berhubungan dengan semiotika (McQuail, 1994).

Sebuah film yang kita nikmati selama ini terbentuk oleh dua unsur utama, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Keduanya saling berinteraksi dan terhubung untuk membentuk sebuah film. Singkatnya dapat disebutkan bahwa unsur naratif merupakan bahan yang diolah, terhubung dengan unsur pada aspek cerita atau tema film. Sedangkan unsur sinematik adalah cara dan gaya pengolahannya, aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film.

Perempuan Maskulin

Umumnya masyarakat menganggap maskulin merupakan label karakter bagi laki-laki, sedangkan feminim merupakan label bagi seorang perempuan. Pelabelan ini kemudian disebut sebagai stereotip gender. Stereotip gender ini muncul sebagai dampak dari lebih dominan-nya kekuasaan patriarki dibanding dengan kaum

perempuan. Para ahli atau bahkan masyarakat secara umum seringkali menggambarkan perempuan sebagai sosok yang lemah lembut, bertutur kata lembut, lebih lemah dari laki-laki, anggun dan tenang. Namun saat ini cukup banyak ditemui karakter perempuan yang memiliki kepribadian atau penampilan yang sama dengan laki-laki. Dari penampilan dengan rambut pendek seperti laki-laki, tato, merokok hingga kepribadian yang kuat, pemikiran yang rasional dan galak. Hal ini kemudian dikenal dengan istilah *androgynie* (androgini).

Menurut Sandra L. Bern (1974, 1981), androgini berasal dari bahasa Yunani, yang secara harfiah terdiri dari kata *andro* untuk pria dan *gyne* untuk wanita. Istilah "androgini" mengacu pada kombinasi sifat-sifat yang biasanya diasosiasikan dengan feminin dan maskulin dalam perilaku dan kepribadian. Androgini merupakan sebuah istilah yang menunjukkan adanya pembagian peran karakter feminin dan maskulin pada saat yang bersamaan. Perempuan bisa memiliki sifat maskulin dan laki-laki juga bisa memiliki sifat feminin. Konsep androgenitas yang menggabungkan peran gender laki-laki dan perempuan, yaitu maskulin dan feminin dalam satu orang, dimunculkan oleh anggapan bahwa komponen maskulin dan feminin dapat

saling melengkapi daripada saling bertentangan (Setyaningsih, 2009).

Ideologi Patriarki

Ideologi adalah pemahaman yang terorganisasi, yaitu nilai, orientasi, dan kecenderungan yang saling melengkapi sedemikian rupa sehingga membentuk pandangan tentang gagasan yang diungkapkan melalui komunikasi dengan media publik, teknologi, dan komunikasi interpersonal. Pembentukan ideologi mendasari tindakan individu dan juga masyarakat, kemudian memberikan nilai pada tatanan masyarakat yang bersifat menjustifikasi.

Selama ini masyarakat hidup dibawah adanya kekuasaan ideologi patriarki dimana perempuan dipandang dan digambarkan dari sudut pandang laki-laki. Ideologi patriarki Wacana patriarki dapat dikatakan sebagai bentuk kekerasan simbolik karena menjebak perempuan dalam menentukan cara melihat, merasakan, berpikir dan bertindak (Haryatmoko, 2010). Lerner (1986) dalam Rakoczy (2004) menambahkan bahwa sejak dahulu kala masyarakat telah menerapkan norma-norma patriarki dalam segala aspek masyarakat dan hal tersebut telah menjadi gaya hidup. Oleh karena itu, wajar jika sistem patriarki terkonstruksi dalam kehidupan masyarakat (Rakoczy, 2004). Patriarki memandang laki-laki sebagai kaum yang kuat dan superior

menempatkan perempuan dalam posisi sebaliknya, kaum yang lemah dan harus tunduk pada kekuatan laki-laki. Dalam hal ini laki-laki haruslah memiliki sifat maskulin yang identik dengan sifat pemimpin, berani, kuat, dan disegani. Oleh karena itu seorang perempuan dituntut untuk memiliki sifat yang sebaliknya, yaitu sifat lemah lembut, penuh kesabaran, halus, dan tunduk pada kekuatan laki-laki. Sifat yang biasa disebut sebagai sifat feminim.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang memiliki tujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menanggapi masalah yang perlu digali secara lebih mendetail. Penelitian ini di desain dengan menggunakan model semiotika Roland Barthes. Secara singkat, semiotika dapat diartikan sebagai sebuah ilmu yang mengkaji tanda. "Tradisi semiotik adalah seperangkat teori tentang bagaimana tanda merepresentasikan sesuatu, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan fenomena yang berada di luar tanda itu sendiri"(Littlejohn, 2008).

Roland Barthes Roland (1985) mengemukakan pendapat bahwa di dalam sebuah teks beroperasi lima kode pokok pembacaan (*cing codes*) yang di dalamnya terdapat penanda tekstual (baca: leksia) yang dapat dikelompokkan. Barthes menciptakan lima kode yang tidak hanya

membuat sistem klasifikasi untuk elemen naratif, tetapi juga menunjukkan tindakan mana yang masuk akal, detail mana yang paling menarik, atau teka-teki mana yang menarik. Masing-masing leksia dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari lima kode ini. Kode ialah sebuah sistem makna luar yang lengkap sebagai acuan dari setiap tanda. Lima jenis kode menurut Barthes adalah sebagai berikut:

1. **Kode hermeneutic** (kode teka-teki)

Dalam sebuah narasi terdapat hubungan antara pemunculan teka-teki dan penyelesaiannya dalam cerita. Berhubungan dengan harapan pembaca untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang muncul dalam teks.

2. **Kode proaretik** (logika tindakan)

Sebagai perlengkapan utama dari teks yang dibaca orang. Kode ini mengisyaratkan logika tentang perilaku manusia: tindakan menghasilkan efek, dan setiap efek mempunyai nama generiknya masing-masing.

3. **Kode simbolik**

Kode atau konfigurasi "pengelompokan" mudah dikenali karena

pengulangannya yang teratur melalui berbagai cara dan saran tekstual.

4. **Kode gnomik** (kode kultural).
Kode ini adalah referensi teks untuk objek yang sudah dikenal dan dikodifikasi oleh budaya.
5. **Kode semik** (makna konotatif)
Kode semik adalah kode yang menggunakan isyarat, petunjuk, atau "kilasan makna" yang dihasilkan oleh penanda tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan seleksi adegan dari keseluruhan adegan dalam film Mencuri Raden Saleh, yang berhubungan dengan makna yang dicari pada penelitian ini didapatkan 7 adegan terpilih yang dapat dijadikan sebagai unit analisis. Ketujuh leksia terseleksi di analisis menggunakan lima kode pembacaan semiotika Roland Barthes. Kemudian diperoleh hasil temuan sebagai berikut.

1. **Kode Heurmenetik**

Kode heurmenetik adalah unit yang membantu mengartikulasikan sebuah isu dan penyelesaiannya dengan berbagai cara, serta kejadian - kejadian yang dapat mengkonstruksi masalah, bahkan menunda penyelesaian, atau bahkan juga membentuk semacam teka-teki

dan mengisyaratkan kesimpulannya (Barthes, 1990). Dari adegan satu sampai tujuh ditemukan pertanyaan terkait perilaku dan aktivitas tokoh perempuan dalam Film Mencuri Raden Saleh yang biasanya lebih dikenal sebagai aktivitas yang dilakukan oleh kaum laki-laki. Sifat-sifat yang mereka tunjukkan di dominasi oleh sifat dari karakter maskulin yaitu sifat dominan, tegas, percaya diri, berani, dan kuat. Ditunjukkan melalui berbagai aktivitas yang dilakukan seperti terlibat balapan liar, berjudi, bersiul, berprofesi sebagai polisi, dan bahkan berkelahi melawan para laki-laki. Di mana aktivitas – aktivitas tersebut dianggap sebagai aktivitas maskulin yang dekat dengan laki-laki. Karakter maskulin identik atau dekat dengan kecenderungan kompetitif, aktualisasi diri, serta kemampuan unjuk kekuatan (Tanjung, 2012).

Di dukung dengan adanya aspek filmis seperti gerak kamera yang dominan *long shot* untuk menunjukkan latar tempat dan aktivitas maskulin yang berlangsung serta teknik *medium shot* yang memperjelas ekspresi wajah dan gesture yang menunjukkan sifat perempuan yang

percaya diri dan dominan pada masing-masing tokoh perempuan dalam Film Mencuri Raden Saleh. Selain teknik kamera, sound effect yang terdapat pada tiap adegan juga turut menambah kesan maskulin yang berlangsung. Terdapat dua jenis sound dalam tiap adegan yaitu *diegetic sound* atau suara yang berasal dari adegan yang berlangsung dan *non-diegetic sound* atau suara tambahan. Diegetic sound yang ditemukan dalam analisis adegan terpilih adalah tiap suara pukulan ketika Sarah berkelahi yang menunjukkan bagaimana kuatnya tokoh Sarah dalam berkelahi. Sedangkan non-diegetic sound yang terdapat pada adegan adalah iringan musik menegangkan yang semakin menambah suasana saat terjadi perkelahian. Tokoh Sarah juga digambarkan mengenakan gaun berwarna merah saat berkelahi. Gaun yang dikenakan menunjukkan dirinya sebagai perempuan yang feminim, sedangkan warna merah merujuk pada karakter maskulin karena memiliki sifat menakutkan, ekspansif (meluas), dominan (berkuasa), aktif dan vital (hidup) (Pangemanan, 2023).

2. Kode Proairetik

Kode Proairetik diklasifikasikan sebagai kode "tindakan". Kode ini didasarkan pada konsep proairetik, yang didefinisikan sebagai "keahlian yang menentukan secara rasional hasil atau efek dari suatu tindakan, yang mengimplikasikan logika perilaku manusia" (Barthes, 1990:18). Dari ketujuh leksia yang sudah dianalisis sebelumnya ditemukan kode aksi yang menunjukkan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam Film Mencuri Raden Saleh melakukan aktivitas yang kerap dikaitkan dengan aktivitas kaum maskulin. Kode aksi yang terdapat pada analisis ketujuh leksia terpilih ditemukan aksi yang dilakukan oleh tokoh perempuan seperti taruhan, berjudi, bersiul, dan bahkan berkelahi.

3. Kode Simbolik

Kode simbolik adalah "pengelompokan" atau kode konfigurasi yang mudah dikenali karena pengulangannya yang konstan melalui berbagai cara dan sarana tekstual, Kode ini membentuk fondasi struktur simbolik (Barthes, 1990). Kode simbolik dalam analisis ketujuh leksia terpilih mengarah pada ekspresi wajah yang ditampilkan

masing-masing tokoh perempuan dalam Film Mencuri Raden Saleh. Ekspresi yang ditunjukkan oleh tiap tokoh perempuan dalam Film Mencuri Raden Saleh menjadi bentuk kode simbolik dalam hasil analisis leksia terpilih. Sifat kuat, tegas, dan bisa memimpin identik dengan sosok seorang laki-laki. Perempuan yang memiliki sifat maskulin yang di identikkan dengan sifat seorang laki-laki (Wiguna & Suksmawati, 2022). Para tokoh perempuan selalu menunjukkan ekspresi wajah yang tegas, percaya diri, dan berani. Hal tersebut pula yang membuat mereka terlihat kuat dan bahkan lebih dominan dibanding dengan tokoh laki-laki dalam film tersebut.

4. **Kode Gnomik**

Bersumber dari pengalaman manusia, kode budaya atau kode referensi mengekspresikan atau berbicara tentang apa pun yang ingin dikonfirmasi sebagai pengetahuan atau kebijaksanaan yang "diterima secara umum". Kode ini dapat berupa norma-norma pengetahuan atau kebijaksanaan yang secara konstan dirujuk oleh teks, atau yang memberikan otoritas moral dan ilmiah untuk wacana tersebut (Barthes, 1990). Kode

kultural dalam analisis pada tiap adegan terpilih dalam Film Mencuri Raden Saleh ini berdasar pada mitos yang menempatkan perempuan sebagai kaum subordinat di bawah dominasi laki-laki. Perempuan harus memiliki sifat feminim dan dianggap lemah sedangkan laki-laki harus memiliki sifat maskulin dan dianggap sebagai kaum yang kuat. Hal ini menimbulkan batasan dan berdampak pada bagaimana perempuan dikonstruksi dalam kehidupan sosial masyarakat. Perempuan tidak diperbolehkan dan dianggap tidak pantas melakukan hal-hal yang identik dilakukan oleh kaum laki-laki. Namun, hasil analisis dari tiap leksia ditemukan aktivitas kultural dominan tokoh perempuan dalam Film Mencuri Raden Saleh yang digambarkan sebaliknya dan dikonstruksi secara maskulin.

Tokoh Fella adalah seorang perempuan yang terlibat dalam balap liar dan perjudian. Kedua aktivitas tersebut merupakan aktivitas yang dianggap sebagai aktivitas maskulin laki-laki karena di dominasi oleh laki-laki sebagai pelakunya dan bahkan dikategorikan sebagai tindak kriminalitas sesuai UU Nomor 1

tahun 2023 tentang Undang Undang Hukum Pidana. Tokoh Sarah merupakan seorang atlet bela diri yang merupakan salah satu bentuk seni keterampilan dalam bidang olah raga yang sudah lama berkembang khususnya di Indonesia. Aktivitas bela diri masih dianggap sebagai aktivitas maskulin bagi masyarakat karena merupakan aktivitas yang mengandalkan kekuatan fisik dan membutuhkan banyak energi dan ketangkasan, serta tidak sesuai untuk diikuti oleh perempuan yang haruslah memiliki sifat feminim menurut pandangan masyarakat. Hal ini membuat masyarakat tidak serta merta menerima kehadiran perempuan dalam hal yang memiliki stereotip kegiatan maskulin seperti seni bela diri (Zaen, 2021). Sedangkan tokoh Sita adalah seorang polisi perempuan yang bertugas dalam bidang pengawalan dan penyelidikan. Profesi polisi merupakan pekerjaan yang lebih dekat untuk kaum laki-laki dibandingkan perempuan. Posisi perempuan sebagai kaum subordinat membatasi perempuan untuk bekerja pada ranah domestik dibanding ranah publik yang

terbuka bagi laki-laki sebagai maskulin.

5. **Kode Semik**

Kode semik atau konotasi adalah kode yang memanfaatkan isyarat, indikasi, atau "sekilas makna" yang dihasilkan oleh penanda tertentu. Kode konotasi mirip dengan apa yang oleh para kritikus sastra Anglo-Amerika disebut sebagai "tema" atau "struktur tematik," pengelompokan tematik (Barthes, 1990). Kode ini berkaitan dengan ideologi dan mitos yang berkembang dalam masyarakat. Barthes menyatakan bahwa ideologi memiliki peranan yang utama pada level konotasi, makna sekunder, makna yang kerap kali tidak disadari, yang ditunjukkan melalui teks dan praktik, atau yang bisa ditunjukkan oleh apapun. Sedangkan mitos menurut Barthes ialah cara penandaan (*signification*), sebuah bentuk, terkonstruksi melalui rantai semiologis yang telah terdapat sebelumnya. Mitos ialah suatu pesan dari pembuat mitos yang ingin disebarkan dan bukan merupakan sebuah konsep, gagasan atau bahkan objek, melainkan, mitos merupakan suatu cara untuk

menyampaikan pesan (Barthes, 2004).

Berdasarkan hasil analisis ketujuh leksia terpilih, perempuan dalam Film Mencuri Raden Saleh dikonstruksi memiliki sifat maskulin. Sifat – sifat tersebut berupa sifat tegas, berani, percaya diri, dan kuat. Bahkan para tokoh perempuan juga melakukan aktivitas-aktivitas yang dianggap sebagai aktivitas maskulin kaum laki-laki. Hasil analisis ini mematahkan mitos bahwa perempuan adalah kaum lemah di bawah dominasi maskulinitas laki-laki. Hal ini juga menunjukkan bahwa perempuan mempunyai sisi maskulin dan mampu mendominasi. Perempuan yang juga memiliki sifat maskulin disebut memiliki karakter androgini. Individu androgini dapat merupakan seseorang laki-laki dengan sifat asertif (maskulin) namun juga sensitif terhadap perasaan orang lain (feminin), atau seorang perempuan yang memiliki sifat dominan (maskulin) namun juga bersifat peduli (feminin) (Taftazani, 2020).

SIMPULAN

Patriarki seolah menimbulkan garis batas antara maskulinitas dan feminitas untuk

menegaskan peran antara perempuan dan laki-laki secara tradisional. Namun pada kenyataannya maskulinitas dan feminitas bisa dimiliki baik oleh laki-laki ataupun perempuan bahkan terjadi secara bersamaan. Kemudian dikenal istilah androgini. Penelitian ini menunjukkan bahwa karakter androgini merupakan sifat yang memang bisa dimiliki oleh seorang perempuan terlepas dari stereotip yang berlaku dalam masyarakat tentang menjadi seorang perempuan. Perempuan yang di labeli dan diharuskan memiliki sifat feminim sebagai dampak budaya patriarki juga bisa memiliki karakter maskulin dalam dirinya. Bahkan kedua karakter tersebut dapat terjadi dan dimiliki secara bersamaan. Hal itulah yang kemudian disebut sebagai karakter androgini.

Berdasarkan hasil analisis dengan metode lima kode pembacaan semiotika milik Roland Barthes, di dapatkan simpulan bahwa perempuan tidak selalu tunduk pada budaya patriarki yang mengharuskan mereka memiliki sifat feminim. Namun seringkali perempuan juga memiliki sifat maskulin yang lekat dengan laki-laki. Ketika perempuan dikonstruksikan sebagai sosok yang kuat, yang memiliki kekuatan seorang laki-laki, yang mampu menghadapi segala situasi permasalahannya, bahkan berpenampilan maskulin. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang memiliki jiwa laki-laki. Perempuan dalam film

Mencuri Raden Saleh digambarkan sebagai sosok yang dominan dan kuat. Di mana kedua sifat tersebut merupakan sifat maskulin yang identik dengan kaum laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan perempuan yang memiliki atribut maskulin atau memiliki karakter androgini dapat ditemui dalam masyarakat.

REFLEKSI PENELITIAN

1. Refleksi Teoritis

Sejalan dengan *standpoint theory* yang memberikan setiap individu untuk memiliki pendapat sendiri, film ini menunjukkan sisi maskulin pada perempuan. Tokoh perempuan dalam film ini digambarkan dengan karakter kuat atau dapat dikatakan memiliki atribut maskulin. Pada saat seorang perempuan dibentuk dalam karakter sosok yang kuat, atau bahkan mempunyai kekuatan seorang laki-laki, perempuan yang bisa menghadapi segala situasi permasalahannya, bahkan berpenampilan maskulin. Perempuan tersebut direpresentasikan sebagai sosok dengan jiwa laki-laki (Amriani, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa sifat maskulin tidak serta merta hanya ada pada kaum laki-laki saja, namun juga bisa dimiliki oleh perempuan. Bahkan kedua sifat

tersebut dalam hadir atau dimiliki secara bersamaan baik oleh seorang perempuan ataupun laki-laki, yang kemudian disebut sebagai sifat androgini.

2. Refleksi Praktis

Film ini terkait dengan isu yang disebut sebagai bapakisme dengan arti praktik hubungan antara pimpinan dengan bawahan yang mencontoh pola hubungan bapak dan anak. Bapakisme berkaitan erat pada budaya patriarki dan paternalisme: setiap orang harus menerima setiap hal yang lelaki dewasa ucapkan, pikirkan, dan apa yang menjadi keputusannya. Seperti layaknya budaya patriarki yang menempatkan laki-laki (bapak) sebagai kaum dominan dan perempuan sebagai kaum subordinat (Rizal, 2023).

3. Refleksi Sosial

Dari segi sosial film Mencuri Raden Saleh karya sutradara Angga Dwimas Sasongko ini menjadi salah satu sarana untuk menunjukkan bagaimana perempuan di konstruksi melalui sebuah film. Film Mencuri Raden Saleh menghadirkan dua isu yang berkembang di Indonesia. Isu pertama terkait budaya bapakisme, di mana seorang ayah dianggap sebagai pemegang keputusan dan

kekuasaan. Hal ini ditunjukkan ketika Permadi berhasil memanfaatkan Dini serta Piko dan teman-temannya. Kebanyakan masyarakat Indonesia juga merupakan masyarakat patrilineal yaitu sistem kekeluargaan yang menganut garis keturunan laki-laki. Dalam film ini hal tersebut ditunjukkan dengan Rama, anak Permadi, yang sebelumnya dipersiapkan sebagai penerus Permadi dalam karir politiknya. Permadi yang merupakan seorang “bapak” menjadi penentu keputusan bagi anaknya kelak.

Isu yang kedua, film *Mencuri Raden Saleh* tidak menggambarkan perempuan sebagai sosok yang lemah atau terpinggirkan. Tokoh-tokoh perempuan dalam film ini digambarkan kuat, dominan, dan juga cerdas. Sarah digambarkan sebagai perempuan yang kuat dan jago bela diri bahkan ia dijuluki the brute. Hal ini berbanding dengan bagaimana sebenarnya masyarakat mengkonstruksi perempuan sebagai kaum yang subordinat. Film *Mencuri Raden Saleh* menunjukkan bahwa perempuan juga bisa bertindak dominan. Hal ini sudah ada dalam masyarakat namun

belum tentu diterima langsung dengan baik oleh masyarakat umum, karena tidak sesuai dengan budaya yang berkembang selama ini dalam masyarakat. Maskulinitas laki-laki sering kali diterjemahkan dengan perkelahian dan adu kekuatan yang menunjukkan bahwa seorang laki-laki merupakan laki-laki sejati. Perkelahian menunjukkan sisi maskulinitas secara tradisional laki-laki sebagai tokoh yang kuat dan dominan.

Pemikiran feminisme postmodern memandang perempuan sebagai “yang lain”. Upaya tersebut lalu melahirkan beberapa langkah dalam membentuk pengalaman seorang perempuan dalam dunia laki-laki: perempuan harus mengkonstruksi bahasanya sendiri; perempuan diwajibkan membentuk seksualitasnya sendiri; dan harus didapati usaha untuk menyimpulkan dirinya sendiri atau dikenal juga dengan *undo phallogentric discourse* (Susilawati, 2017). Penggambaran perempuan dalam film *Mencuri Raden Saleh* menunjukkan tokoh perempuan yang direkonstruksi dalam dunia laki-laki yaitu dalam hal bela diri dan perjudian, yang merupakan

aktivitas yang positif dan negatif namun sama-sama identik dengan aktivitas maskulin laki-laki. Bahkan seringkali dijadikan ajang pembuktian bahwa seorang laki-laki adalah seorang laki-laki sejati. Perempuan yang berani, dominan, dan kuat dalam film ini menunjukkan eksistensi perempuan dengan karakter androgini. Di mana mereka memiliki karakter feminim dan maskulin secara bersamaan. Karakter atau individu androgini dapat merupakan seorang perempuan maskulin atau juga laki-laki feminim.

DAFTAR PUSTAKA

- Amriani, N., Manda, D., & Suardi. (2015). Perempuan Maskulin. *Jurnal Equilibrium*, III(1), 57–66.
- Barthes, R. (1990). *Imaji, Musik, Teks: Analisis Semiologi atas fotografi, Iklan, Film, Musik, Alkitab, Penulisan dan Pembacaan Serta Kritik Sastra* (A. Hartono (trans.)). Jelasutra.
- Barthes, R. (2004). *Mitologi* (Nurhadi & A. S. Millah (trans.)). Kreasi Wacana.
- Littlejohn, S. W., & Karen a. Foss. (2008). *Theories of Human Communication* (9th & 11th ed.). Waveland Press, Inc.
- Pangemanan, J. I. H. (2023, February 13). *Arti Warna Merah dalam Psikologi dan Filsafat*.
<https://mediaindonesia.com/humana/557963/arti-warna-merah-dalam-psikologi-dan-filsafat>.
- Rakoczy, S. (2004). Religion and Violence: The Suffering of Women. *Agenda*, 18(61), 29–35.
- Rizal, M. D. F. (2023). *Sudut-Sudut Menarik Film ' Mencuri Raden Saleh . ' September 2022*, 1–6.
<https://www.nu.or.id/opini/sudut-sudut-menarik-film-mencuri-raden-saleh-Q72PQ>
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosda Karya.
- Susilawati. (2017). *Feminisme Gelombang Ketiga*. Jurnal Perempuan.
<https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/feminisme-gelombang-ketiga>
- Taftazani, J. (2020). *Gaya Androgini Sebagai Ide Penciptaan Tata Rias Dalam Pementasan Cinderella Karya Nigel Holmes*.
- Tanjung, S. (2012). *Pemaknaan Maskulinitas pada Majalah Cosmopolitan Indonesia Sumekar Tanjung Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia (UII), Yogyakarta*. 6(April).
- Tong, R. P. (2004). *Feminist thought: Pengantar paling komprehensif kepada arus utama pemikiran*

feminis. Jalsutra.

Wiguna, J., & Suksmawati, H. (2022).

Representasi Maskulinitas Tokoh

Utama dalam Film Live Action

Mulan. 9(10), 3731–3745.

Zaen, F. (2021). *Pandangan Kesetaraan*

Gender Bagi Perempuan yang

Mengikuti Bela Diri Taekwondo

[Universitas Islam Negeri Sunan

Kalijaga]. [https://digilib.uin-](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/44360/)

[suka.ac.id/id/eprint/44360/](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/44360/)